

HUBUNGAN PELATIHAN TATA BOGA DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR DI BALAI LATIHAN KERJA BATU TULIS BOGOR

5

**Mastur Thoyib 'Kessi,
Fenny Uswati Febrina**

ABSTRAK

Mengikuti kegiatan pelatihan pada zaman sekarang dirasa sebagai hal yang penting. Hal ini disebabkan, kebutuhan dunia usaha yang lebih mngedepankan keterampilan dibanding pengetahuan semata. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, namun pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar sesuai dengan program keterampilan yang diikuti. Dengan mengikuti pelatiha tata boga, maka warga belajar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar mengenai tata boga. Dengan berbekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dimungkinkan berhubungan dengan minat berwirausaha warga belajar.

Bila seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang baik dan menggunakan kemampuan tersebut dalam berwirausaha maka kemampuan tersebut dapat berkembang dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain.

Kata Kunci : Pelatihan Tata Boga, Minat Berwirausaha, Warga Belajar.

A. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu hal yang patut disoroti dalam kehidupan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa warga negara Indonesia terhitung mulai tahun 2015 diprediksi ada 30,25 juta jiwa atau sekitar 12,25% dari jumlah penduduk Indonesia yang berada pada garis kemiskinan, seperti yang tertulis dalam <http://www.republika.co.id/2015/01/tantangan-kemiskinan-pada-2015> (diakses 21 mei 2015).¹ Pengangguran bisa dikatakan sebagai salah satu pemicu tingginya angka kemiskinan di Indonesia, karena merupakan faktor pendukung perekonomian suatu negara. Dengan demikian perlu adanya sebuah tindakan guna mengurangi tingginya angka pengangguran tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, pengangguran terjadi dikarenakan sumber daya manusia yang rendah akan bekal keterampilan. Dengan bekal keterampilan, seseorang akan mampu mengembangkan diri di masyarakat melalui berwirausaha. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan baru

yang berguna bagi diri sendiri serta masyarakat pada umumnya. Inti dari wirausaha adalah menciptakan perubahan dalam potensi ekonomi sosial seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan strategi dan manajemen kewirausahaan.

Untuk itu diperlukan suatu tindakan guna mendorong agar seseorang memiliki minat untuk berwirausaha. Minat adalah salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin kuat minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil dari proses belajar atau pengalaman. Demikian pula dengan minat berwirausaha, dapat ditingkatkan atau dikembangkan dengan proses belajar.

Proses belajar dapat diupayakan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Non Formal, menurut Saleh Marzuki (2010:137) dapat diartikan bahwa:

“Proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksud melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula”.

Jadi, pendidikan non formal secara garis besar yaitu proses belajar yang terjadi di luar pendidikan formal, diantaranya pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan kesetaraan. Pelatihan dianggap sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan, kemandirian dan minat berwirausaha seseorang. Model - model pelatihan dalam pendidikan non formal cukup beragam, beberapa diantaranya adalah model magang, model internship, model pelatihan kerja, model pelatihan keaksaraan, model pelatihan kewirausahaan, dan model

pelatihan manajemen peningkatan mutu. Pelatihan lebih banyak melakukan praktek dari pada teori sehingga lebih memberikan pengalaman dan kedekatan antara warga belajar yang mengikuti pelatihan dengan apa yang dipelajarinya. Hal ini dimungkinkan dapat meningkatkan keterampilan, sikap kemandirian, kepercayaan diri, yang dapat memberikan kontribusi terhadap minat berwirausaha warga belajar.

Ada beberapa program keterampilan dalam pelatihan, salah satunya adalah tata boga. Mengingat makanan merupakan kebutuhan pokok manusia, maka tata boga dirasa tepat untuk dikembangkan. Setiap manusia akan selalu membutuhkan makan, tidak mengenal usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial dan lainnya.

Melihat masih rendahnya minat berwirausaha, maka dibutuhkan suatu wadah untuk melakukan pelatihan yang berguna diantaranya untuk meningkatkan keterampilan seseorang, menumbuhkan kemandirian, percaya diri, motivasi dan jiwa kepemimpinan. Dan

pelatihan tata boga dirasa merupakan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan minat berwirausaha. Salah satu lembaga yang mengadakan pelatihan tata boga adalah Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.

Atas dasar latar belakang tersebut, penulis meneliti tentang : “ Hubungan Pelatihan Tata Boga dengan Minat Berwirausaha Warga Belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.”

Atas dasar latar belakang masalah itu pula, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi : “Adakah hubungan pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha warga belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor ?”, yang kemudian dibatasi hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan :

1. Pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.
2. Minat berwirausaha warga Belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.
3. Hubungan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah, untuk memperoleh data & informasi tentang :

1. Pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.
2. Minat berwirausaha warga Belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.
3. Hubungan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan yang berguna bagi pengembangan program studi terutama pendidikan luar sekolah.
2. Penelitian diharapkan berguna bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan atau menindak lanjuti penelitian ini.

Untuk sampai pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien, maka penulis menetapkan Hipotesisi Penelitian , sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha

warga belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor

H_1 = Terdapat hubungan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha warga belajar di Balai Latihan Kerja batu Tulis Bogor

Agar Hipotesisi tersebut di atas dapat dijawab, maka peneliti menetapkan rencana uji hipotesis yang menggunakan koefisien korelasi (r), Product Moment Pearson, dengan rumus sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2008:184) sebagai berikut:

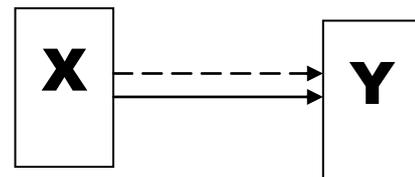
$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Selanjutnya diikuti dengan Uji signifikansi koefisien korelasi yang menggunakan Uji t student (t hitung), dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:184) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Kemudian dilengkapi dengan Uji Koefisien Determinasi (KD), yang menggunakan rumus ; $KD = r^2 \times 100\%$

Dalam penelitian ini ditetapkan desain penelitian sebagai berikut:



Dari desain di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel X adalah hasil pengolahan data variabel pelatihan tata boga
2. Variabel Y adalah hasil pengolahan data variabel minat berwirausaha
3. -----► H_0
pernyataan yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan Y
4. —————► H_1
pernyataan yang menunjukkan terdapat hubungan antara variabel X dengan Y

B. Pembahasan

Minat merupakan dasar dari sebuah kegiatan. Keinginan dalam diri melakukan sesuatu itulah minat. Menurut Mulyasa (2004:39) dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* “Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.” Selain itu, Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar* (2010:180) mengemukakan pendapatnya, bahwa: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat mampu mendorong seseorang untuk menyukai dan melakukan apa yang dia lihat.

Minat menunjukkan adanya suatu keinginan, kecenderungan, dan ketertarikan terhadap suatu objek. Setiap manusia dipastikan mempunyai minat masing-masing terhadap sesuatu yang menurutnya diperlukan. Walaupun minat terdapat pada setiap orang, namun besar kecil maupun jenis minat yang dimiliki oleh setiap manusia

berbeda-beda. Ada yang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu objek, dan ada pula yang rendah. Minat berkaitan dengan kesukaan seseorang terhadap sesuatu hingga manusia tersebut berusaha untuk meraihnya.

Minat didasarkan oleh perasaan senang terhadap sesuatu yang positif. Dari kesukaan itu, timbullah kecenderungan untuk melakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djuju Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran* (2001:207) sebagai berikut:

Minat dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang yang menyebabkan orang itu tertarik oleh atau menghindar dari berbagai benda, manusia, dan kegiatan yang terdapat dalam lingkungannya. Minat dapat diartikan juga sebagai suatu kesukaan atau kesenangan terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan.

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan mengenai pengetahuan dari minat, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah

suatu keinginan, kecenderungan, dan ketertarikan terhadap suatu objek sehingga melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Dikemukakan bahwa beberapa faktor yang mendorong kewirausahaan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari inovasi, motivasi, motif berpretasi, tidak puas dengan karir yang sedang dijalani, keinginan untuk mandiri, pengalaman masa kecil, kesenangan atau hobi, pengabdian, dan tidak puas dengan apa yang dicapai saat ini. Sedangkan faktor eksternalnya adalah permintaan, penawaran, perubahan politik dan intervensi pemerintah, budaya, kesiapan masyarakat, dan lingkungan. Melihat hal tersebut, minat merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha.

Beberapa pendapat pun dikemukakan mengenai berwirausaha, Drucker dalam Didi Sukyadi dkk, (2007:11) berpendapat bahwa inti dari kewirausahaan adalah “Menciptakan perubahan dalam potensi ekonomi dan sosial

seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan strategi dan manajemen kewirausahaan.”

Wirausaha menurut Leonardus Saiman (2009:43) dapat diurai menjadi 2 kata, yaitu sebagai berikut:

Wira = utama, gagah, luhur, berani, teladan, dan pejuang

Usaha = penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis

Dari kata uraian kata tersebut, Leonardus Saiman (2009:41) dalam buku Kewirausahaan mendefinisikan kewirausahaan adalah:

“Hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atau dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri.”

Sementara itu, Zimmerer dalam Kasmir (2007:17) mengartikan kewirausahaan sebagai “Suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha dengan menggunakan strategi dan manajemen kewirausahaan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan minat berwirausaha sendiri menurut Yanto dalam <http://www.agustinuz.blogspot.com/2013/04/intensi-kewirausahaan-mahasiswa> (diakses 2 September 2015) adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan masalah hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Mengarah pada pendapat-pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah suatu keinginan, kecenderungan, dan ketertarikan menciptakan usaha dengan menggunakan strategi dan manajemen kewirausahaan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki tujuan, demikian pula

dengan berwirausaha. Kegiatan wirausaha memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mampu mengatasi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pelopor dan inovator menciptakan pekerjaan yang dapat menolong dirinya sendiri sekaligus orang lain.

Wirausahawan bukanlah manusia super seperti yang dikatakan oleh Timmons dalam Didi Sukyadi dkk dalam buku *Kewirausahaan* (2007:17) bahwa “Wirausahawan bukanlah manusia super yang memiliki karakteristik paling unggul karena sejumlah wirausahawan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, dan wirausahawan lain memiliki kelemahan dalam hal-hal lain”.

Adapun karakteristik seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki karakter kreatif, berani mengambil resiko, memiliki visi dan tujuan yang jelas, dapat melihat peluang, memiliki komitmen, dan bermotivasi tinggi.

Setelah mengulas mengenai minat berwirausaha dari pendapat beberapa ahli, maka dibahas pula mengenai pelatihan tata boga yang juga merupakan variabel yang

diteliti dalam penelitian ini. Mengingat minat berwirausaha bukan merupakan bawaan lahir, namun datang kemudian dengan adanya proses belajar. Maka proses belajar tersebut dapat dilakukan dengan jalan mengikuti pelatihan. Dari berbagai macam pelatihan yang ada, pelatihan tata boga dirasa memiliki hubungan dengan minat berwirausaha.

Pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut melalui latihan-latihan yang lebih maju. Menurut Lynton melalui pelatihan, akan dicapai sebuah kelenturan dan tindakan karena melalui pemahaman, keyakinan, menemukan, inisiatif dan kecakapan dalam mengambil keputusan, hormat terhadap kontribusi pihak lain, dan siap untuk bekerja sama dengan pihak lain (Saleh Marzuki, 2010:173).

Pelatihan dilakukan sebagai tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana diungkapkan oleh Edwin B.Flippo dalam Mustofa Kamil (2012:3) mengemukakan

bahwa: *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Hal senada diungkapkan oleh Robinson dalam buku karangan Saleh Marzuki yang berjudul Pendidikan Nonformal (2010:174) mendefinisikan bahwa: “Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.”

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pelatihan adalah sebagai aktivitas yang dilakukan agar peserta didik memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya agar mencapai sesuatu yang diinginkan, dengan metode yang lebih mengutamakan praktek secara terorganisir di luar sistem pendidikan sekolah.

Sedangkan tata boga terdiri dari dua kata, yakni tata dan boga. Dalam Kamus Lengkap Bahasa

Indonesia (Hizair, 2013:558) tata diartikan sebagai aturan, kaidah, dan susunan ataupun sistem, sedangkan boga diartikan sebagai masakan atau makanan. Tata boga sendiri diartikan sebagai “Teknik mengolah dan menyediakan serta menghadirkan makanan”. Hal ini menunjukkan tata boga tidak sekedar mengolah makanan, namun mencakup dari mengolah, menyediakan serta menghadirkan makanan.

Makanan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar pada setiap manusia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam teorinya tentang hirarki kebutuhan Maslow. Dalam http://id.m.wikipedia/2015/08/hirarki_kebutuhan_maslow (diakses 5 Oktober 2015) bahwa :

“Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.”

Selain dari kebutuhan fisiologis, Maslow juga menyebutkan kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Melihat uraian mengenai tata boga, maka tata boga dapat diartikan tata boga sebagai teknik mengolah dan menyediakan serta menghadirkan makanan. Dan dapat disimpulkan bahwa pelatihan tata boga adalah aktivitas yang dilakukan peserta didik guna memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam teknik mengolah dan menyediakan serta menghadirkan makanan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek secara terorganisir di luar sistem pendidikan sekolah.

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki tujuan, demikian halnya dengan diadakannya sebuah pelatihan tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik itu sendiri maupun organisasi atau lembaga.

Menurut Dale S. Bleach dalam Mustafa Kamil yang berjudul Model Pendidikan dan Pelatihan (2012:10), mengemukakan mengenai tujuan pelatihan adalah *“The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained”*. Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih.

Selain itu Agus Suryana dalam bukunya yang berjudul Mengelola Pelatihan (2006:49) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pelatihan terdiri dari dua domain, yaitu domain kognitif (wilayah pengetahuan) dan domain afektif (wilayah sikap). Dimana domain kognitif meliputi : tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan domain afektif meliputi: tingkat penerimaan, merespon, nilai, pengelolaan dan karakteristik.

Dimana disimpulkan bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik untuk perbaikan diri

maupun kemajuan organisasi atau lembaga.

Diadakannya sebuah pelatihan, di mana pelatihan sudah sering kali dilakukan diberbagai tempat, diharapkan adanya manfaat. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagaimana dikemukakan Robinson dalam Saleh Marzuki (2010:176) yang berjudul Pendidikan Nonformal, sebagai berikut:

- 1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
- 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
- 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan.
- 4) Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.

Dengan adanya pelatihan tata boga ini selain memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, sikap

dan keterampilannya dalam teknik mengolah dan menyediakan serta menghadirkan makanan, juga diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap mental yang sesuai dengan kebutuhan/peluang pasar kerja di dunia usaha mandiri dan dunia industri. Hal ini dapat berdampak pada penurunan angka pengangguran dan kemiskinan.

Pelatihan memiliki komponen - komponen, adapun komponen - komponen tersebut dijelaskan oleh Mangkunegara dalam <http://www.teorionline.wordpress.com/2010/06/pelatihanSDM> (diakses pada 5 september 2015) terdiri dari:

- 1) Perencanaan
- 2) Tujuan dan sasaran
- 3) Materi pelatihan dan pengembangan harus sesuai dengan tujuan
- 4) Metode pelatihan
- 5) Tutor/fasilitator harus ahlinya yang berkualitas dan memadai
- 6) Waktu pelatihan
- 7) Sarana dan prasarana yang memadai
- 8) Evaluasi pelatihan
- 9) Tindak lanjut

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang dilakukan secara sistematis oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan atas dasar suatu pertimbangan bahwa penelitian dilakukan guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel. Hal seperti ini diungkapkan oleh Gay dalam Sukardi (2004:166) bahwa : “Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih”. Selain itu penelitian korelasi juga menggambarkan kondisi saat ini.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah warga belajar pelatihan tata boga di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor yang berjumlah 32 orang warga belajar.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Syarat yang paling penting untuk diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam, yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili (Sukardi, 2004:54).

Berdasarkan pendapat di atas, maka seluruh populasi ditetapkan sebagai sampel, karena jumlah sampel harus mencukupi sedangkan populasi hanya 32 warga belajar atau responden.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: angket, observasi dan studi literatur.

Dalam penelitian ini ditetapkan variabel-variabel beserta indikatornya. Dimana variabel X (pelatihan tata boga) memiliki indikator, meliputi : 1) perencanaan, 2) tujuan, 3) materi, 4) metode, 5) tutor/fasilitator, 6) waktu, 7) sarana dan prasarana, 8) evaluasi, 9) tindak lanjut. Dan variabel Y (minat berwirausaha) memiliki indikator, meliputi : 1) keinginan, 2) kecenderungan, 3) ketertarikan.

D. Prosedur Analisis Data

Dengan menggunakan metodologi penelitian yang dikemukakan seperti di atas, selanjutnya ditetapkan prosedur analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan agar diketahui mengenai hubungan pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha warga belajar di Balai latihan Kerja Batu Tulis Bogor, melalui Uji Hipotesis untuk mendapatkan informasi dari hasil penelitian yang sempurna.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistik *product moment* dari Karl Pearson diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,62, dan setelah dikonsultasikan ke r_{tabel} *product moment*, maka nilai r_{hitung} berada pada interval 0,349 dengan taraf kepercayaan 5 %, ternyata r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} *product moment*. Demikian pula r_{hitung} sebesar 0,62 setelah diinterpretasikan dengan tabel interpretasi nilai r , maka nilai r_{hitung} ada pada interval 0,600 – 0,799, hal ini menunjukkan adanya korelasi yang *kuat* antara variabel X (pelatihan tata boga) dengan

variabel Y (minat berwirausaha) pada warga belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,35 yang berarti terdapat tingkat korelasi antara variable X dengan variable Y sebesar 4,35, nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf 5 %, dimana diperoleh t_{tabel} sebesar 2,04227 (tabel distributif t terlampir). Dengan demikian t_{hitung} 4,35 > t_{tabel} 2,04227. Sementara itu dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai KD sebesar 38 %, hal itu membuktikan adanya kontribusi dari variabel X terhadap variabel Y sebesar 38 %. Ini berarti masih terdapat kontribusi dari faktor lain terhadap variabel Y (Minat Berwirausaha) sebesar 62 %, faktor tersebut dimungkinkan dari usia, pendidikan, modal, keterampilan, dan sikap.

E. Simpulan & Rekomendasi

Berdasarkan data hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan ;

1. Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi : Tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha warga belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor *ditolak*, dan;

2. Hipotesis alternative (H_1) yang berbunyi : Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan tata boga dengan minat berwirausaha warga belajar di Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor, *diterima*.

Dari berbagai temuan berdasarkan hasil penelitian ini, maka kami bermaksud memberikan saran untuk ; yang ditujukan kepada:

1. Pengelola Balai Latihan Kerja Batu Tulis

- a. Melakukan inovasi dalam mengembangkan teknik pelatihan tata boga sehingga lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan pembinaan atau komunikasi dan terus memantau perkembangan para alumni warga belajar pelatihan tata boga.

2. Warga Belajar Pelatihan

- a. Hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat melalui pelatihan tata boga yang diselenggarakan
- b. Untuk menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan warga belajar lain serta pihak balai latihan guna pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki.
- c. Hendaknya warga belajar memiliki tujuan dan rencana ke depan setelah mengikuti pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Batu Tulis Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryana, (2006), *Mengelola Pelatihan*, Jakarta: Edsa Mahkota.
- Aziz Firdaus, (2012), *Metode Penelitian*, Tangerang: Jelajah Nusa.
- Buchari Alma, (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Didi Sukyadi Dkk, (2007), *Kewirausahaan*, Bandung: Basen Press.
- Djuju Sudjana, (2001), *Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Teori Pendukung, Serta Asa*. Bandung: Falah Production.
- _____, (2010), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production.
- Drs. Slameto, (2010), *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi Dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendro, (2010), *Kewirausahaan Untuk SMK*, Jakarta: Erlangga.
- Hizair MA, (2013), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer.
- Kasmir, (2007), *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Leonardus Saiman, (2011), *Kewirausahaan*, Jakart: Salemba Empat.
- Mustofa Kamil, (2009), *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2012), *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Saleh Marzuki, (2010), *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2010), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjudi Pantja Sunjata Dkk (2014), *Kuliner Dalam Serat Centhini*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya.

Zaenal Abidin Arief, (2012), *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bogor: Widya Sakti.

Sumber Internet :

<http://agustinuz.blogspot.com/2013/04/intensi-kewirausahaan-mahasiswa> (diakses 2 September 2015)

<http://id.m.wikipedia/2015/08/hierearki-kebutuhan-maslow> (diakses 5 Oktober 2015)

<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/07/pengertian-minat-berwirausaha> (diakses 2 September 2015)

<http://www.republika.co.id/2015/01/tantangan-kemiskinan-pada-2015> (diakses 21 Mei 2015)

<http://www.teorionline.wordpress.com/2010/06/pelatihamsdm> (diakses pada 5 September 2015)